

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Perpustakaan

2.1.1 Definisi Perpustakaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan (Pemerintah Indonesia, 2007), Perpustakaan adalah lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekam secara profesional untuk memberikan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi kepada pembaca.

Sedangkan menurut Standar Nasional Indonesia tentang Perpustakaan kota nomor 7495:2009 (SNI, 2021), Perpustakaan diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota dan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memberikan layanan kepada semua orang, tidak peduli usia, ras, agama, status sosial ekonomi, atau gender.

Dengan demikian pengertian dasar perpustakaan dapat diartikan sebagai institusi yang mengelola berbagai macam karya tulis, cetak, dan rekam secara profesional yang dapat digunakan oleh semua kalangan dengan tujuan menyimpan informasi untuk dapat digunakan sebagai bahan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi kepada pembacanya.

2.1.2 Fungsi Perpustakaan

Fungsi Perpustakaan dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 3 sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi ini dijabarkan lebih dalam pada SNI 7495:2009 tentang perpustakaan umum kabupaten atau kota antara lain:

- a. mengembangkan koleksi
- b. menghimpun koleksi muatan lokal
- c. mengorganisasi materi perpustakaan
- d. mendayagunakan koleksi
- e. menyelenggarakan pendidikan pengguna
- f. menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- g. melestarikan materi perpustakaan
- h. membantu peningkatan sumber daya perpustakaan di wilayahnya

2.1.3 Jenis-jenis Perpustakaan

Perpustakaan secara umum dapat dibedakan dalam beberapa jenis:

- a. Perpustakaan Nasional
- b. Perpustakaan Umum
- c. Perpustakaan Sekolah/Madrasah
- d. Perpustakaan Perguruan Tinggi
- e. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan secara aksesibilitas koleksinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Oppenheim & Smithson, 1999a):

- a. Perpustakaan Tradisional

Perpustakaan tradisional menggunakan model konvensional dan mengutamakan buku cetak dan materi fisik lainnya. Jenis perpustakaan ini menawarkan layanan yang berfokus pada koleksi fisik seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, rekaman suara, dan materi cetak lainnya. Untuk mengakses sumber daya ini, pengunjung harus pergi ke perpustakaan secara langsung.

- b. Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital adalah jenis perpustakaan yang koleksinya terdiri dari materi digital seperti buku elektronik, jurnal elektronik, rekaman audio dan video, situs web, dan sumber daya online lainnya. Akses ke koleksi ini dapat dicapai melalui internet, sehingga pemustaka tidak perlu mengunjungi gedung perpustakaan

- c. Perpustakaan *Hybrid*

Perpustakaan *hybrid* menggabungkan konvensionalitas perpustakaan tradisional dengan fitur teknologi digital. Selain memberikan akses ke koleksi fisik, perpustakaan *hybrid* juga memungkinkan akses ke koleksi digital seperti buku elektronik, jurnal elektronik, database *online*, dan sumber daya digital lainnya. Perpustakaan *hybrid* memberikan fleksibilitas dengan memungkinkan akses ke sumber daya baik secara langsung maupun melalui *platform online*.

2.1.4 Standar Kebutuhan Ruang Perpustakaan Tingkat Kota SNI 7495:2009

- a. Perpustakaan menempati gedung sendiri secara permanen dan menyediakan ruang koleksi, staff, dan pengguna dengan luas paling sedikit 0,008 m² per

kapita. Gedung harus memungkinkan untuk pengembangan fisik secara berkelanjutan.

- b. Ruang koleksi dan layanan pada perpustakaan kota seluas 45% dari total luas bangunan dengan komposisi ruang koleksi dan baca anak-anak, dewasa, koleksi buku, non buku, ruang majalah, ruang koleksi muatan lokal.
- c. Ruang khusus pada perpustakaan kota seluas 30% dari total luas bangunan yang terdiri dari ruang teknologi informasi dan komunikasi serta multimedia, ruang manajemen perpustakaan keliling, dan ruang serbaguna
- d. Ruang staff pada perpustakaan kota seluas 25% dari total luas bangunan yang terdiri dari ruang kepala, administrasi, ruang pengadaan dan ruang perngorganisasian materi perpustakaan.

2.1.5 Standar Penunjang Perhitungan Besaran Ruang Lainnya

Tabel 2. 1 Standar Kebutuhan Ruang oleh University Grants Committee

Standar Negara	Ruang Baca	Ruang Buku	Ruang Staff
University Grants Committee (UK)	2.3m ² per kursi	<u>Akses terbuka</u> Buku 213 eksemplar/m ² Buku Jurnal 106 eksemplar/m ² <u>Akses tertutup</u> Buku 248 eksemplar/m ² Buku Jurnal 122 eksemplar/m ²	Pustakawan- 22 m ² Wakil pustakawan-13.5m ² Asisten Pustakawan dan Sekretaris pustakawan-9m ²

Sumber: Mondal, Hafijull. (2021). Library Building: Planning, Principle & Standards in The Perspective Of 21 St Century, Diolah Penulis 2023

2.2 Tinjauan Perpustakaan Hybrid

2.2.1 Definisi Perpustakaan Hybrid

Perpustakaan hybrid adalah jenis perpustakaan yang menggabungkan buku-buku dan media cetak dengan sumber daya digital. Perpustakaan hybrid berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan akses ke berbagai layanan informasi yang tersedia melalui kombinasi sumber daya digital dan tradisional secara terintegrasi. Jenis perpustakaan ini tidak hanya menyediakan layanan dalam gedung perpustakaan tetapi juga dapat diakses melalui internet. Gagasan perpustakaan hybrid dapat membantu mengubah cara orang membaca dan mencari buku.(Oppenheim & Smithson, 1999).

2.2.2 Karakteristik Perpustakaan *Hybrid*

Perpustakaan *hybrid* memiliki karakteristik yang membedakan dari perpustakaan tradisional pada umumnya, antara lain:

- a. Menggabungkan koleksi cetak dengan digital
- b. Integrasi layanan langsung dengan layanan daring
- c. Pemanfaatan otomasi dalam memaksimalkan layanan perpustakaan
- d. Aksesibilitas koleksi cetak dan koleksi digital yang mudah
- e. Lingkungan belajar yang bersifat dinamis dan fleksibel

2.3 Tinjauan Teori Pendekatan *Placemaking Architecture*

2.3.1 Definisi *Placemaking Architecture*

Placemaking adalah strategi *urban design* yang mengutamakan manusia dibandingkan infrastruktur. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan ruang publik yang menginspirasi dan mendorong interaksi sosial dan pertukaran lintas budaya, bukan sekedar ruang fungsional. *Placemaking* berfokus bahwa ruang publik sangat penting bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat serta pengembangan perasaan akan tempat dan identitas (Madden, 2015).

Placemaking Architecture mempertimbangkan secara keseluruhan dan mengakomodasi berbagai elemen pembuatan lingkungan. Beberapa konsep penting dalam arsitektur tempat tinggal adalah sebagai berikut (Hermida et al., 2017):

- a. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah bagi penggunanya. Konsep ini menempatkan kebutuhan manusia di atas segalanya, sehingga hasil akhir dari tempat tinggal adalah lingkungan yang dapat memenuhi semua kebutuhan manusia. Faktor-faktor seperti desain ruang terbuka, infrastruktur transportasi, akses ke layanan dan fasilitas umum, dan lainnya termasuk dalam kategori ini.
- b. Keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan teknologi ramah lingkungan dan penerapan prinsip arsitektur hijau dalam desain untuk membuat lingkungan yang lebih lestari dan ramah lingkungan.
- c. menciptakan lingkungan yang berkesan bagi siapa saja yang berkunjung. Aspek ini berkaitan dengan kualitas estetika dan keindahan lingkungan yang ramah kepada pengguna.

2.3.2 Ciri-Ciri *Placemaking Architecture*

Ciri dan Karakteristik pendekatan *placemaking architecture* menurut P. Deshpande(Deshpande, 2016):

a. Identitas lokal:

Setiap tempat memiliki hal-hal yang unik. Untuk mempertahankan karakter dan memperkuat identitas lokal, pendekatan *placemaking* mempertimbangkan identitas lokal saat membuat keputusan perancangan.

b. Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan

Pendekatan *placemaking* menekankan bahwa kenyamanan, keselamatan, dan keadilan sosial adalah nilai-nilai manusia yang penting dalam pembangunan tempat dan kota.

c. Melibatkan Lingkungan dan Budaya

Aspek lingkungan dan budaya, seperti keberlanjutan ekologis dan nilai-nilai budaya lokal, harus dipertimbangkan saat merancang sebuah tempat.

d. Fokus pada hasil jangka panjang

Placemaking berusaha membuat tempat yang ramah dan berkesinambungan dalam jangka panjang, yang berarti mempertimbangkan bagaimana perencanaan dan pembangunan akan berdampak pada keberlanjutan dan stabilitas tempat yang dirancng dalam jangka panjang.

2.4 Tinjauan Teori Fasad Arsitektur

2.4.1 Definisi Teori Fasad Arsitektur

Teori fasad arsitektur membahas mengenai desain dan konstruksi fasad bangunan. Fasad adalah bagian eksterior bangunan yang menghadap langsung ke lingkungan sekitarnya. Teori ini mencakup semua aspek fasad, seperti bahan, struktur, pencahayaan, ventilasi, keselamatan, kemudahan penggunaan, dan keindahan. Tujuan dari teori ini adalah untuk mencapai optimalisasi fungsi dan estetika fasad secara keseluruhan, sekaligus meningkatkan kenyamanan pengguna bangunan(Bonham, 2019).

Fasad arsitektur adalah bagian luar bangunan yang memberikan karakter, identitas, dan citra visual pada bangunan. Fasad berfungsi sebagai elemen penyegar yang dapat memperindah dan mempercantik tampilan bangunan dan melindunginya dari cuaca. Selain berfungsi sebagai pelindung, fasad juga

memainkan peran penting dalam memastikan bahwa penghuni bangunan tetap nyaman(Ievleva & Chikaev, 2022).

Fasad, menurut pemahaman arsitektur, berfungsi untuk menyampaikan pesan arsitektur yang diinginkan melalui elemen visual seperti bentuk, tekstur, dan warna. Fasad yang dirancang dengan baik dapat mendukung konsep arsitektur utama bangunan dan membuat pengalaman yang menarik dan berkesan bagi penghuni dan pengunjung(Korman, 2023).

2.5 Tinjauan Teori Arsitektur Kolonial

2.5.1 Definisi Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dibangun selama penjajahan Belanda di Indonesia dari abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Bangunan-bangunan ini menggabungkan gaya arsitektur Belanda dengan unsur-unsur lokal yang ada di Indonesia. Arsitektur kolonial Belanda mencerminkan gaya dan citra bangsa penjajah saat itu dalam tata budaya dan arsitektur. (Handinoto, 1993)

Salah satu ciri khas arsitektur kolonial Belanda di Indonesia adalah atap tinggi dengan genteng tanah liat yang menjulang tinggi dan kolom di depan bangunan, yang sering ditemukan di gereja-gereja kuno. Selain itu, arsitektur Indonesia kolonial Belanda biasanya dihiasi dengan hiasan yang luar biasa di kusen pintu dan jendela, seperti panel kayu yang dihiasi dengan ukiran halus dengan berbagai bentuk geometris dan hiasan hewan atau tanaman. Selain itu, verandah atau serambi, yang sering digunakan sebagai tempat bersantai atau berkumpul, menjadi ciri khas arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.(Handinoto, 1993)

Tata ruang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia biasanya memiliki denah segi empat atau segi delapan, dan bangunan dengan atap yang memberikan sentuhan tropis yang eksotis, seperti menggunakan genteng sebagai atap. Selain itu, bangunan kolonial terkenal dengan ukiran dan ukuran yang monumental(Handinoto, 1993).

2.5.2 Karakteristik Arsitektur Kolonial

Menurut Handinoto dalam jurnalnya, terdapat beberapa karakteristik dalam arsitektur colonial di Indonesia(Handinoto, 1993).

- a. Verandah atau serambi

Serambi atau teras, yang biasanya digunakan untuk bersantai atau berkumpul bersama orang lain di luar ruangan

b. Kusen, jendela, dan pintu

Di Indonesia, pintu dan jendela yang dibangun dengan gaya arsitektur kolonial Belanda biasanya dihiasi dengan sentuhan ukiran dan panel kayu yang halus. Tirai kayu yang dipasang di depan pintu dan jendela, juga disebut tirai venetian, juga sangat umum.

c. Kolom

Dalam arsitektur kolonial Belanda, kolom adalah komponen yang sangat penting yang memainkan peran penting dalam menciptakan karakteristik luar bangunan yang elegan.

d. Atap

Rumah-rumah yang dibangun dalam gaya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia biasanya memiliki atap yang tinggi dengan genteng tanah liat yang dibuat secara lokal. Atap-atap ini memiliki bentuk pelana atau dua sisi, yang mengarah pada istilah "rumah gajah".

e. Struktur bangunan

Karena kayu sangat rentan terhadap hama dan kelembaban tropis yang tinggi, struktur arsitektural kolonial Belanda di Indonesia biasanya dibangun dengan menggunakan batu bata atau beton.

2.5.3 Elemen Arsitektur Kolonial

Elemen-elemen Arsitektur Kolonial yang terdapat di Yogyakarta(Prasetyo et al., 2021):

a. *Gable*



Gambar 2. 1 *Gable* Bangunan Kolonial

Sumber: Google Images, diakses Oktober 2023

Gunung-gunung atap berbentuk segitiga yang membentuk fasad dengan elemen dekoratif.

b. Cerobong Asap



Gambar 2. 2 Cerobong asap pada bangunan kolonial

Sumber: Google Images, diakses Oktober 2023

Berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan bangunan.

c. Bouvenlicht



Gambar 2. 3 Bouvenlicht atau bukaan ventilasi bangunan kolonial

Sumber: Google Images, diakses Oktober 2023

Bukaan ventilasi pada sisi bangunan untuk menjaga kenyamanan *thermal* dan kesehatan penggunanya.

d. Ballustrade



Gambar 2. 4 *Ballustrade pada bangunan kolonial*

Sumber: *Google Images, diakses Oktober 2023*

Ballustrade adalah pagar pengaman atau pembatas yang biasanya dibuat dari beton cor dan dipasang di balkon atau dek bangunan untuk mencegah orang atau benda dari ketinggian jatuh.

e. *Nok Acroterie*



Gambar 2. 5 *Hiasan bubungan atap bangunan kolonial*

Sumber: *Google Images, diakses Oktober 2023*

Hiasan yang berada pada puncak atap bangunan. Bentuk hiasan dapat berupa menara kecil atau ukiran ornamen.

f. *Kaca Patri*



Gambar 2. 6 Kaca patri Gedung Lawang Sewu
Sumber: Google Images, diakses Oktober 2023

Elemen dekoratif pada kaca jendela bangunan yang menggunakan kaca berwarna untuk menampilkan gambar-gambar tertentu.